

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu tahapan perkembangan yang akan dilalui oleh manusia adalah tahap dewasa awal. Tahapan dewasa awal adalah tahap peralihan dari remaja menuju dewasa. Menurut Arnett (dalam Santrock, 2012), transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun. Pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Individu tidak lagi bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orang tuanya (Dariyo, 2004).

Dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pementapan dan masa reproduktif, yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Putri, 2018). Hurlock (1980) mengatakan bahwa, karakteristik dewasa awal adalah sebagai masa yang bermasalah dan masa yang penuh dengan ketegangan emosional. Hal ini dikarenakan pada tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi individu. Oleh karena itu, mereka harus melakukan penyesuaian diri terhadap masalah-masalah baru yang terjadi (Hurlock, 1980). Sejalan dengan hal ini, Awaliyah & Arruum Listiyandini (2018) mengatakan bahwa, dengan banyaknya perubahan yang terjadi pada saat dewasa awal menyebabkan individu harus menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan tersebut.

Kemampuan penyesuaian diri yang baik pada individu ditandai dengan kondisi *psychological well-being* yang positif dalam hidupnya, yaitu merasa puas, senang, dihargai, memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan mencari makna mengenai apa yang dilakukan (Wulandari, 2016). Selain itu, *psychological well-being* juga penting karena hal ini menjadi salah satu aspek kesuksesan perkembangan individu pada periode dewasa awal (Scales, 2016). Hal ini ditandai dengan adanya beberapa karakteristik pada dewasa awal, yaitu merasa puas dengan apa yang dijalani atau adanya keinginan untuk memperbaiki apa yang sedang dijalani, mampu untuk menerima dirinya, memiliki

kemampuan untuk menangani masalah, memiliki pandangan positif, dan seringkali menunjukkan emosi yang positif.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis adalah kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya (*self acceptance*), menjalin hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), memiliki kemandirian (*autonomy*), mengontrol lingkungan (*environmental mastery*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya (*personal growth*) (Ryff, 1989). Burns (2017) menjelaskan bahwa, *psychological well-being* mengacu pada fungsi positif intraindividual dan interindividual yang mencakup keterkaitan seseorang dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi. Menurut Hernandez (2018), *psychological well-being* dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif dari perasaan positif, seperti tenang, puas, dan senang.

Ryff (2014) mengatakan bahwa, *psychological well-being* berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh individu di lingkungan keluarga. Berdasarkan penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Van Wel, dkk (2000) membuktikan bahwa, ikatan orang tua sangat penting untuk *psychological well-being* remaja dan dewasa awal. Selain itu, menurut Biller & Kimptom (1997), Roberts & Bengtson (1996) (dalam Videon, 2005), hubungan orang tua-anak pada masa remaja telah terbukti berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis hingga dewasa.

Menurut Thompson & Walker (dalam Han & Jun, 2013), ketika perempuan dan laki-laki menjadi orang tua, mereka cenderung membentuk hubungan yang berbeda dan melakukan hal yang berbeda juga untuk anak-anak mereka. Seorang ibu cenderung lebih melakukan peran ekspresif, seperti merawat dan melakukan kegiatan bersama anak (Videon, 2005; Finley & Schwartz, 2006). Namun, ayah secara signifikan lebih terlibat dalam peran instrumental, seperti menyediakan hal yang dibutuhkan, menjadi pelindung, dan bertanggung jawab dalam mendisiplinkan anak (Han & Jun, 2013). Adanya kesenjangan peran ini dapat membuat ayah hanya terfokus pada peran instrumental saja, padahal kualitas pengasuhan ibu dan ayah harus disejajarkan (Rahardjo, 2015).

Lamb (2010) menjelaskan bahwa, keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan dan bertindak responsif, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak, serta inisiatif dalam memastikan semua hal yang dibutuhkan anak telah terpenuhi. Menurut Acock dan Demo (1994), Lamb (1987), Radin dan Russell (1983) (dalam Harris et al, 1998), keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berpengaruh positif pada perkembangan anak dan memiliki efek jangka panjang. Hal ini berarti, dampak dari pengasuhan ayah akan berpengaruh sepanjang hidup anak tersebut.

Indonesia sendiri termasuk ke dalam *fatherless country* atau negara dengan minimnya peran ayah dalam pengasuhan (Ashari, 2017). Sebuah penelitian yang dilakukan di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 hingga 2010 menunjukkan bahwa, Indonesia sebagai salah satu negara paling “yatim” di dunia. Hal ini terjadi bukan karena jumlah anak yatim yang tinggi tapi karena para ayah yang tidak peduli untuk membesarkan atau mengasuh anak. Seorang ahli *parenting* yaitu Elly Risman Musa yang juga terlibat dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa, para ayah tidak terlibat dalam mengasuh anak dan menganggap tugas ayah adalah bekerja dan mendapatkan uang, sementara seorang ibu bertugas untuk mengasuh anaknya (www.thejakartapost.com). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari seorang penggiat peran ayah yaitu Irwan Rinaldi yang mengatakan bahwa, dalam Konferensi Ayah Sedunia, sudah hampir empat hingga lima kali tidak ada perwakilan dari Indonesia di Konferensi tersebut. Dari hal tersebut dapat diketahui Indonesia termasuk ke dalam *fatherless country* yaitu negara dengan kurangnya peran ayah dari sisi psikologis (www.aktual.com).

Selain itu, Indonesia juga masih sangat menganut budaya patriarki, dimana peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik, sementara perempuan pada aspek domestik (Septiani & Nasution, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Siti Muntamah yang merupakan Ketua TP PKK Kota Bandung, disadari atau tidak, Kota Bandung masih menganut patriarki (www.humas.bandung.go.id). Seperti dijelaskan sebelumnya, budaya patriarki menempatkan perempuan pada aspek domestik atau rumah tangga, salah satunya

dalam hal pengasuhan. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa seorang ayah cenderung mengabaikan perannya untuk mengasuh anak karena merasa pengasuhan anak merupakan tugas dari seorang ibu.

Ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan yang disebut juga *father absence* atau *fatherless* adalah kekosongan peran dan ketidakhadiran ayah baik secara fisik atau psikologis dalam kehidupan anak (Sundari, 2013). Lamb (2010) mengatakan bahwa, anak-anak terutama anak laki-laki yang tumbuh tanpa adanya peran ayah akan mengalami masalah dalam hal identitas gender, performa akademik, penyesuaian sosial, dan juga kontrol terhadap agresi. Lerner (dalam Sundari, 2013) menyatakan bahwa, ketidakhadiran ayah dalam mengasuh anak akan berdampak pada rendahnya harga diri ketika ia dewasa, serta adanya perasaan marah dan rasa malu.

Allen & Daly (2002) merangkum berbagai hasil penelitian mengenai manfaat-manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi anak. Anak yang berada pada usia sekolah akan lebih berprestasi dalam hal akademik apabila ayahnya terlibat dalam pengasuhan. Pada saat dewasa pun mereka cenderung memiliki kesuksesan karier dan kompetensi kerja yang baik. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan pun berkorelasi positif dengan kompetensi sosial seorang anak. Mereka cenderung memiliki hubungan dengan teman sebaya yang positif dan sangat disukai. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat melindungi anak dari berbagai kenakalan. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis anak (Ellis et al, 2014). Van Wel (2000) mengatakan bahwa, kedekatan antara ayah dan anak berhubungan positif dengan *psychological well-being* anak sepanjang hidupnya kelak.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa, keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap *psychological well-being* pada remaja (Gabriela, 2018; Masso, 2018, Prihandin & Boediman, 2019). Dalam suatu penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Seo (2007) menunjukkan bahwa, keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak usia dini memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* anak tersebut ketika memasuki tahap *emerging adulthood*. Menurut Biller (1993), Biller & Kimpton (1997),

dan Herbert (2004) (dalam Seo, 2007), dukungan positif dari ayah dapat menjadi dasar yang baik untuk *psychological well-being* anak-anak di kemudian hari.

Seiring dengan bertambahnya usia, dewasa awal mulai mengembangkan kedekatan dengan orang-orang di luar keluarga, salah satunya yaitu dengan teman. Menurut Fraley dan Davis (1997), Hartup dan Stevens (1997) (dalam Wrzus et al, 2013), pada masa dewasa awal kedekatan dengan teman mulai menggantikan peran orang tua sebagai orang kepercayaan dan sahabat saat waktu senggang. Penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Wrzus, dkk (2013) menunjukkan bahwa, pada masa dewasa awal terjadi peningkatan hubungan individu dengan teman-temannya. Pada masa dewasa awal, kedekatan emosional dan dukungan dari teman-teman cenderung meningkat. Menurut Nezlek, dkk (dalam Wrzus et al, 2017), individu cenderung saling berbagi informasi pribadi yang kemudian menimbulkan rasa saling percaya dan kedekatan emosional dengan temannya. Carbery & Buhrmester (dalam Niland, 2014) menyatakan bahwa, dewasa awal menganggap kehidupannya lebih terfokus pada dirinya sendiri dan teman-teman mereka memberikan pengaruh penting dalam memberikan dukungan pada setiap perubahan yang terjadi.

Armsden & Greenberg (dalam Gorrese & Ruggieri, 2013) menjelaskan bahwa, *peer attachment* atau kelekatan teman sebaya adalah suatu kondisi ketika individu mulai mengembangkan ikatan yang erat dengan individu di luar keluarga mereka. Berdasarkan penelitian Lucktong, dkk (2018) membuktikan bahwa, *peer attachment* menjadi aspek penting yang berpengaruh terhadap *psychological well-being* individu. Penelitian Putri & Novitasari (2017) pun menunjukkan bahwa, terdapat hubungan positif antara *peer attachment* dan *psychological well-being* pada dewasa awal, dimana semakin tinggi *peer attachment*, maka akan semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* dewasa awal. *Peer attachment* yang tinggi dapat membantu individu untuk tetap bertahan dan akan lebih mampu menghadapi permasalahan yang ada.

Peer attachment memiliki efek yang sama seperti keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu memengaruhi secara positif *psychological well-being*. Hal ini berarti, *peer attachment* dapat mendukung atau melengkapi keterlibatan ayah dalam pengasuhan

untuk meningkatkan *psychological well-being* pada dewasa awal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap *Psychological Well-being* yang Dimoderasi oleh *Peer Attachment* pada Dewasa Awal di Kota Bandung”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *psychological well-being* yang dimoderasi oleh *peer attachment* pada dewasa awal di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *psychological well-being* yang dimoderasi oleh *peer attachment* pada dewasa awal di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan psikologi pada umumnya. Selain itu juga, secara khusus penelitian ini dapat mengembangkan ilmu terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan, *psychological well-being*, dan *peer attachment*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ayah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada para ayah untuk dapat meningkatkan keterlibatannya dalam mengasuh anak karena dapat meningkatkan *psychological well-being* anak tersebut sepanjang hidupnya kelak.

b. Bagi dewasa awal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi dewasa awal bahwa pengasuhan ayah dan *peer attachment* dapat meningkatkan *psychological well-being* dewasa awal.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait hal yang serupa, yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan, *psychological well-being*, dan *peer attachment*.